

**MONUMEN MASA PEMERINTAHAN ORDE LAMA
DI JAKARTA:
Representasi Visual Nasionalisme Sukarno**



DISERTASI

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Patung**

Toto Sugiarto Arifin

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**MONUMEN MASA PEMERINTAHAN ORDE LAMA
DI JAKARTA:
Representasi Visual Nasionalisme Sukarno**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari :
Tanggal : 8 Juni 2015
Jam : 10.00 - 12.30 WIB



Oleh:

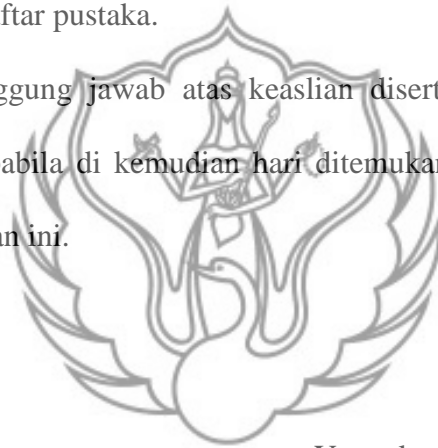
Toto Sugiarto Arifin
NIM. 008K/S3-PT/06

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi yang saya tulis ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ini pernyataan ini.



Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Toto Sugiarto Arifin
NIM. 008K/S3-PT/06

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal

Oleh



Promotor,

Ko-Promotor

Prof. Drs. S.P. Gustami, SU.

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP. 19561019 198303 1 003

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)
Tanggal: 25 Agustus 2014
Dan diuji pada Ujian Tahap II (Terbuka)
Tanggal: 8 Juni 2015

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Anggota :

1. Prof. Drs. S.P. Gustami, SU.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
3. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
5. Dr. ST. Sunardi
6. Prof. Dr. Djoko Suryo
7. Dr. Suastiwi, M.Des.
8. Dr. Edi Sunaryo, MS

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Nomor: 277/K14.04/PP/2015
Tanggal: 5 Juni 2015

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. Djohan, M.Si.	1.
Anggota	Prof. Drs. S.P. Gustami, SU.	2.
	Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.	3.
	Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.	4.
	Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.	5.
	Dr. ST. Sunardi	6.
	Prof. Dr. Djoko Suryo	7.
	Dr. Suastiwi, M.Des.	8.
	Dr. Edi Sunaryo, MS	9.

Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

KATA PENGANTAR

Hanya karena Allah segala sesuatu terjadi, hanya dengan izinNya semua yang diimpikan terwujud. Manusia hanya mampu berusaha sedang Allah juga yang menentukan hasilnya. Dengan izin Allah pula, disertasi ini selesai disusun dan tersaji seperti wujudnya sekarang. Tujuan utama dari penulisan disertasi ini adalah menemukan spirit dan ide dasar yang terkandung di balik pembangunan monumen masa Orde Lama di Jakarta dan representasi visual Nasionalisme Sukarno. Monumen masa Orde Lama di Jakarta memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan monumen di Indonesia pascakemerdekaan, karena monumen-monumen tersebut sebagai puncak-puncak pembangunan monumen di masa pemerintahan Sukarno, yang secara fisik masih berdiri kokoh sampai saat ini, tetapi esensi sebagai sebuah monumen telah banyak dilupakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Tanpa bantuan dan kebaikan orang lain, kiranya sedikit saja yang dapat diselesaikan dari penelitian ini. Dalam hal ini, saya benar-benar sangat mengandalkan dorongan semangat, bantuan yang diberikan oleh pembimbing-pembimbing intelektual saya, selama kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Saya sangat berterima kasih kepada Prof. Drs. SP Gustami, S.U. sebagai promotor yang dengan tekun dan penuh kesabaran selalu mendorong dan memberi motivasi serta arahan-arahan mengenai penelitian yang dilakukan. Beliau telah berjasa mendorong saya untuk mengambil program doktoral di ISI Yogyakarta dan beliau pula yang telah banyak mengarahkan untuk mengambil

topik penelitian ini. Dengan ketekunannya yang luar biasa, beliau mencermati kata demi kata, kalimat demi kalimat dari disertasi ini.

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. sebagai kopromotor dalam penelitian ini, yang dengan segala kesabaran dan perhatian memberikan wawasan, dorongan semangat serta saran-saran yang sangat berharga untuk kesempurnaan baik dalam melakukan penelitian, maupun penulisan hasil penelitian. Pengalaman dan pengetahuannya yang begitu luas dalam bidang seni, telah menginspirasi saya untuk terus berpikir dan merenung demi menangkap makna dari kata-kata yang disampaikan. Dalam kuliah-kuliah seni yang diampunya sering beliau sampaikan bahwa untuk kreatif harus dimulai dari nol dan lupakan dengan teori-teori yang telah ada, artinya dalam melihat sesuatu harus jernih dan melihat sesuatu yang belum terlihat oleh orang lain.

Secara khusus pula saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat beliau Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. dengan ketekunan, kedisiplinan, dan kesabarannya dalam memberikan kuliah Sejarah Seni yang begitu sangat bermanfaat dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Pandangan-pandangannya yang kritis terhadap perkembangan seni dan penelitian seni dengan berbagai pendekatan sejarah, yang tidak bisa dilupakan adalah perbandingan disertasi beliau dengan sejarah seni yang ditulis oleh Astri Wright, telah banyak memberikan inspirasi kepada saya dalam penulisan disertasi ini.

Saya mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si. yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan program doktoral saya, serta memberikan pencerahan mendalam mengenai persepsi visual

melalui mata kuliah Psikologi Persepsi, materi dari mata kuliah tersebut telah memberikan banyak sumbangan untuk disertasi ini, khususnya mengenai persepsi visual terhadap suatu karya seni. Di samping itu, beliau juga memberikan masukan mengenai tata cara penelitian seni, yang sangat berguna untuk penelitian ini.

Rasa hormat dan terima kasih saya kepada Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. melalui mata kuliah Teori Kebudayaan telah memberikan pencerahan kepada saya mengenai hakikat kebudayaan dalam kehidupan manusia. Materi dalam kuliah ini telah banyak memberi sumbangan terhadap penelitian yang saya lakukan, berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam monumen, perilaku dari manusia yang terlibat dalam pembangunan monumen, serta kajian terhadap monumen sebagai sebuah artefak.

Saya ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang begitu mendalam terhadap Prof. Dr. AM Hermien Kusmayati yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian yang sangat berarti dalam membuka cakrawala berpikir saya, sehingga mendorong untuk belajar dan terus belajar. Begitu juga untuk jasa besar beliau mengritik dan memberikan saran-saran terhadap proposal penelitian, selama seminar di dalam kelas dan memberikan petunjuk-petunjuk dalam penelitian yang berkaitan dengan seni. Hal yang tidak saya lupakan dari beliau adalah semangat dan kecintaannya yang begitu besar tentang keilmuan yang ditekuninya, sehingga tidak jarang menjadi pembicaraan bagi kawan-kawan di luar ruang kuliah.

Terima kasih yang mendalam pula kepada yang terhormat Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi yang dengan segala kesabaran dan ketekunannya memberikan kuliah Sosiologi Seni. Beliau membuka cakrawala saya mengenai kedudukan seni dalam sosial masyarakat. Beliau juga menunjukkan secara nyata kehidupan kesenian dalam upacara labuhan di Parangtritis Yogyakarta. Kuliah tersebut tidak hanya berguna bagi penelitian ini, tetapi juga sangat bermanfaat ketika saya melakukan pembelajaran terhadap guru-guru seni rupa serta kuliah-kuliah terhadap mahasiswa-mahasiswa saya.

Terima kasih yang tidak terhingga pula kepada Dr. GR. Lono Simatupang, MA melalui mata kuliah Antropologi Seni yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan seni dalam kehidupan manusia. Beliau selalu menyatakan bahwa dalam seni tidak ada yang otonom, karena seni selalu mengandung makna-makna tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai atau gagasan-gagasan dari masyarakat pendukungnya. Beliau juga secara santai dan mudah dicerna menjelaskan mengenai berbagai makna-makna seni dalam kehidupan masyarakat dari berbagai belahan dunia. Tentu saja pandangan-pandangan tersebut sangat bermanfaat bagi penulisan disertasi ini.

Begitu pula rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Soedarso, SP., M.A. (alm.), kegigihannya sebagai seorang pengajar sejati, memberikan wawasan yang mendalam mengenai seni melalui mata kuliah Teori dan Filsafat Seni, baik teori dan filsafat Indonesia, Islam, Barat, dan India. Pengalaman yang tidak terlupakan dengan beliau ketika diberi kesempatan untuk melakukan perjalanan spiritual ke candi-candi di Jawa Timur, yang telah

memberikan kepada saya dan teman-teman untuk memahami lebih mendalam mengenai kebesaran nenek moyang bangsa Indonesia di masa lalu.

Rasa terima kasih mendalam diucapkan kepada yang terhormat Dr. ST. Sunardi dan Prof. Dr. Djoko Suryo yang telah memberikan berbagai masukan dalam penyempurnaan disertasi saya. Masukan-masukan tersebut baik yang disampaikan melalui catatan koreksi dalam disertasi, saran secara langsung, maupun beberapa artikel yang begitu bermanfaat untuk penyempurnaan disertasi saya, khususnya artikel mengenai monumen dan budaya memori, serta artikel mengenai budaya urban di kota Jakarta. Semua itu telah memberikan pencerahan baru terhadap pikiran dan perasaan saya dalam sudut pandang terhadap sebuah bangunan monumen. Begitu pula, terima kasih kepada Dr. Suastiwi, M.Des. dan Dr. Edi Sunaryo, MS yang telah memberikan pandangan-pandangan yang luas dan tajam ketika ujian terbuka dilaksanakan, sehingga semua itu memberikan renungan dan gagasan baru dalam penyempurnaan dari disertasi ini.

Rasa hormat mendalam juga diucapkan kepada yang terhormat bapak Edhi Sunarso (alm.) yang telah memberikan kesempatan membuka seluruh file yang beliau miliki mengenai perjalanan hidup beliau dan berbagai dokumen yang berkenaan dengan pembangunan monumen di masa pemerintahan Orde Lama yang beliau ikut terlibat di dalamnya. Saya sangat terkesan dengan cara beliau bertutur yang begitu penuh semangat dan motivasi, serta perjalanan hidup yang begitu getir dan penuh kehidupan yang bermakna. Beliau berkata bahwa dirinya telah mengalami hidup dari alas kaki sampai dengan ujung kepala, artinya hidup yang paling pahit sampai dengan kebahagiaan yang paling puncak. Pengalaman

tersebut telah menggugah saya dalam penelitian ini, untuk selalu bekerja keras dan jangan mudah menyerah.

Terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan program doktoral di ISI Yogyakarta. Saya juga mengucapkan terima kasih terhadap Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, serta seluruh karyawannya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah di kampus yang berkualitas dan terhormat, serta melayani berbagai keperluan mahasiswa dengan penuh keramahan.

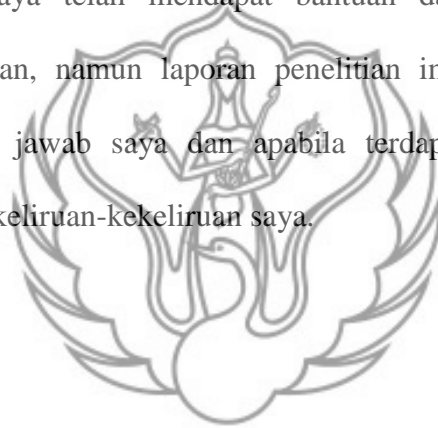
Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi informasi dan membantu menyelesaikan penelitian ini, seperti bapak dan ibu; Drs. Sarpomo, Drs. Mon Mudjiman, Murdjio, Hari Djoharuddin, Dini Mudosudjarwo, Drs. Dunadi, warga Jakarta sekitar monumen, dan beberapa orang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam laporan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada staf Perpustakaan PPS ISI Yogyakarta, staf Perpustakaan Fakultas Budaya UGM, staf Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, staf Arsip Nasional Jakarta, staf Perpustakaan Nasional Jakarta, staf Monumen Pers Surakarta, staf Perpustakaan PPPPTK Seni dan Budaya, staf Direktorat Kebudayaan Jakarta, staf Dinas Museum dan Pemugaran Jakarta.

Rasa hormat dan terima kasih saya terhadap almarhum dan almahumah kedua orang tua dan kedua mertua saya, karena atas pengorbanan dan jasa-jasa

beliau saya dapat seperti sekarang ini. Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada saya semasa hidupnya dapat diterima di sisi Allah swt.

Rasa terima kasih saya sampaikan kepada istri yang tercinta Anna Christiani dan anak saya yang terkasih Christanto Maulana Adityanugraha, karena selama penelitian telah banyak memberikan dorongan dan mengorbankan berbagai kepentingan, serta saya juga sering kali mengabaikan mereka, sehingga saya dapat melalui masa-masa yang terberat tetapi indah selama kuliah saya di ISI Yogyakarta.

Meskipun saya telah mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam berhasilnya penelitian, namun laporan penelitian ini dengan sendirinya tetap menjadi tanggung jawab saya dan apabila terdapat kesalahan-kesalahan di dalamnya adalah kekeliruan-kekeliruan saya.



ABSTRACT

THE MONUMENTS OF THE *ORDE LAMA* GOVERNMENT ERA IN JAKARTA;

Visual Representation Sukarno Nationalism

Postgraduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta, 2015

By Toto Sugiarto Arifin

The constructions of monuments in the Old Older era in Jakarta is an integral part of Indonesia's cultural journey. Monuments represent the ideology of Bung Karno regarding an independent and sovereign state, including politically, economically and socially-culturally personality.

This research is a qualitative study with a multi-disciplinary approach. The research focuses on spirit and the visual representation of five monuments built during the government of the *Orde Lama* in Jakarta, those are the *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Pahlawan*, *Dirgantara*, and *Monumen Nasional*.

Each monument has the same spirit and the spirit of nationalism, but each one has different basic ideas. The *Monumen Selamat Datang* represents the nature of the Indonesian people who are friendly and always happy to welcome guests, while the *Pembebasan Irian Barat* is not only a representation of the West Irian territory return, now Papua, to the Republic of Indonesia, but as a form of all peoples freedom from the colonial of foreign nations toward Indonesia as well. The *Monumen Pahlawan* is not only as the representative of friendship with foreign countries, but also viewed as the form of the *Marhaen* struggle in repelling the occupation of Indonesia. The basic idea of the *Monumen Dirgantara* is as a picture of the Indonesian human power in the world of aviation, and the *Monumen Nasional* is on the basis of the concept *lingga-yoni*, *alu-lumpang*, which have been long growing and thriving the culture of Indonesia.

Bung Karno does not describe himself in the monument he initiated; otherwise, the monument is a representation of the whole soul of the people of Indonesia and its cultural values. Monument does not describe a particular ethnicity or class, but it contains the universal properties of Indonesian nation.

Bung Karno is a leader who is consistent with the ideology he believed; moreover, he has the ability to integrate a variety of ethnic, class, and ideology. Everything is reflected in the five monuments which are initiated by him, so that Bung Karno can be stated a role model for leadership in Indonesia.

Keywords: nationalism, monuments, spirit, visual representation

ABSTRAK

MONUMEN MASA PEMERINTAHAN ORDE LAMA DI JAKARTA; Representasi Visual Nasionalisme Sukarno

Program Doktorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh: Toto Sugiarto Arifin

Pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta merupakan bagian integral dari perjalanan kebudayaan di Indonesia. Monumen merupakan representasi ideologi Bung Karno mengenai suatu negara yang merdeka dan berdaulat, antara lain berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian secara sosial budaya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Penelitian difokuskan terhadap spirit dan representasi visual dari lima monumen yang dibangun masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta, yaitu *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Pahlawan*, *Dirgantara*, dan *Monumen Nasional*.

Setiap monumen memiliki spirit yang sama, yaitu spirit nasionalisme, namun masing-masing memiliki ide dasar yang berbeda. *Monumen Selamat Datang* berdasarkan kepada sifat dasar bangsa Indonesia yang ramah dan selalu menyambut tamu dengan senang hati, sedangkan *Monumen Pembebasan Irian Barat* tidak saja sebagai representasi kembalinya wilayah Irian Barat, sekarang Papua, ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi sebagai bentuk kemerdekaan seluruh bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing. *Monumen Pahlawan* selain sebagai bentuk persahabatan dengan negara asing, tetapi juga bentuk perjuangan kaum Marhaen dalam mengusir penjajahan dari Indonesia. Adapun ide dasar dari *Monumen Dirgantara* sebagai gambaran dari kekuatan manusia Indonesia dalam dunia penerbangan, serta *Monumen Nasional* berdasarkan dari konsep *lingga-yoni* atau *alu-lumpang* yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan bangsa Indonesia.

Bung Karno tidak menggambarkan dirinya sendiri dalam monumen yang diprakarsainya, tetapi monumen merupakan representasi dari seluruh jiwa rakyat Indonesia dan nilai-nilai kebudayaannya. Monumen tidak menggambarkan etnis atau golongan tertentu, tetapi mengandung sifat-sifat universal dari bangsa Indonesia.

Bung Karno seorang pemimpin yang konsisten dengan ideologi yang diyakininya dan ia memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai suku, golongan, dan ideologi. Semua itu tercermin dalam kelima monumen yang digagasnya, sehingga Bung Karno dapat dijadikan *role model* bagi kepemimpinan di Indonesia.

Kata kunci: nasionalisme, monumen, spirit, representasi visual

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSYARATAN GELAR	ii
PERNYATAAN TELAH MELALUI PENILAIAN KELAYAKAN.....	iii
PERSETUJUAN PERBAIKAN PENILAIAN NASKAH DISERTASI..	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori	22
1. Pendekatan Sosial Politik	22
a. Seni dalam Kehidupan Sosial.....	22
b. Nasionalisme	29
c. Nasionalisme dalam Seni Rupa.....	33
d. Postkolonialisme	38
2. Pendekatan Estetika	44
a. Struktur Visual.....	44
b. Seni dan Ekspresi	48
c. Seni dan Representasi.....	50
d. Gaya	51
e. Monumen.....	58
3. Pendekatan Psikologi	64
C. Kerangka Teoretis.....	68
III. METODOLOGI	70
A. Pendekatan Penelitian	70
B. Penetapan Lokasi dan Pemilihan Subjek Penelitian	74
C. Teknik Pengumpulan Data	75
D. Teknik Analisis Data	78
IV. GAGASAN NASIONALISME SUKARNO DALAM PEMBANGUNAN MONUMEN DI JAKARTA	85
A. Nasionalisme Sukarno	86
B. Latar Belakang Pembangunan Monumen	98

C. Konsep Pembangunan Monumen	106
D. Proses Pembangunan Monumen	116
E. Temuan-temuan	137
F. Spirit Pembangunan Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama	140
V. BAHASA VISUAL MONUMEN MASA PEMERINTAHAN ORDE LAMA SEBAGAI REPRESENTASI NASIONALISME SUKARNO.....	170
A. Bahasa Visual <i>Monumen Selamat Datang</i>	170
B. Bahasa Visual <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i>	189
C. Bahasa Visual <i>Monumen Pahlawan</i>	207
D. Bahasa Visual <i>Monumen Dirgantara</i>	223
E. Bahasa Visual <i>Monumen Nasional</i>	238
VI. PENUTUP	251
A. Kesimpulan	251
B. Rekomendasi	261
KEPUSTAKAAN	264
DISKOGRAFI	281
WEBTOGRAFI	282
NARASUMBER	283
GLOSARIUM	284
LAMPIRAN	289



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Proses pembuatan <i>Monumen Selamat Datang</i>	122
2	Sketsa <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> karya Henk Ngantung yang diajukan kepada Bung Karno	124
3	Sketsa <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> karya Bung Karno sebagai perbaikan terhadap sketsa yang diajukan oleh Henk Ngantung, untuk selanjutnya sketsa tersebut menjadi dasar pembangunan mo	125
4	Maket <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> yang telah mendapat persetujuan Bung Karno	127
5	Peresmian <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> oleh Presiden Sukarno	127
6	Maket <i>Monumen Dirgantara</i> yang semula terdapat bentuk pesawat di ujung jari tangan kanan patung, yang akhirnya dihilangkan	130
7	Maket monumen yang akhirnya dijadikan <i>Monumen Dirgantara</i>	131
8	Proses Pengerjaan <i>Monumen Dirgantara</i>	132
9	Patung wajah Edhi Sunarso memiliki kesamaan ekspresi dengan raut wajah dalam patung <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i>	142
10	Patung wajah Edhi Sunarso memiliki kesamaan ekspresi dengan raut wajah dalam patung <i>Monumen Dirgantara</i>	142
11	Semua monumen yang menjadi subjek penelitian menghadap ke <i>Monumen Nasional</i>	145
12	Halte bus di samping <i>Monumen Pahlawan</i> Jakarta	146
13	Gerak garis diagonal dalam <i>Monumen Selamat Datang</i> dilihat dari samping ditampilkan dengan	173

	berbagai variasi menunjukkan gerak-gerak dinamis	
14	Gerak garis diagonal dalam <i>Monumen Selamat Datang</i> dilihat dari muka ditampilkan dengan berbagai variasi menunjukkan gerak-gerak dinamis	174
15	Tangan-tangan yang terbuka dengan diperkuat raut wajah yang tersenyum memberi kesan kuat sebagai visualisasi keterbukaan dan keramahan	175
16	Ruang dalam landasan ditutup, monumen terlihat lebih pendek	177
17	<i>Monumen Selamat Datang</i> tampak kecil di tengah-tengah bangunan-bangunan tinggi besar	179
18	<i>Monumen Selamat Datang</i> dengan intensitas kecerahan yang berbeda menghasilkan kesan yang berbeda	180
19	Monumen dilihat dari depan, tangan dan ikatan bunga merupakan dua bentuk yang saling memberi keseimbangan	182
20	Monumen dilihat dari samping, gerak badan dan ikatan bunga merupakan dua bentuk yang saling memberi keseimbangan	183
21	<i>Monumen Selamat Datang</i> dilihat dari depan menggunakan prinsip irama progresif dan mengalir (<i>flowing</i>)	185
22	<i>Monumen Selamat Datang</i> dilihat dari samping menggunakan prinsip irama mengalir dan progresif	187
23	Gerak garis membentuk lingkaran dengan mempertemukan ujung-ujung kaki dan tangan	191
24	Bentuk kegembiraan, kemenangan, kejayaan diwujudkan dengan dua tangan terbuka mengarah ke atas	194
25	Apabila ruang dalam landasan/ <i>base</i> ditutup, maka monumen terkesan lebih pendek dan mengurangi kesan kasatuan dengan lingkungannya	195

26	Lingkungan sekitar <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> terlihat kotor dan tidak terawat	196
27	Lingkungan sekitar <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> dari bagian depan masih terlihat asri	197
28	Patung dengan tekstur kasar memperkuat kesan kuat dan kokoh	198
29	<i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> menampilkan keseimbangan simetris ketika dilihat dari depan	200
30	<i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> menampilkan keseimbangan asimetris ketika di lihat dari samping	201
31	Bentuk rantai di tangan, mulut yang terbuka seperti sedang teriak, tubuh melengkung ke belakang, tangan yang merentang ke atas dan terbuka, semua itu menampilkan kesan gerak	204
32	Telapak tangan patung di <i>Monumen Selamat Datang</i> dan <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i>	206
33	Plakat yang tertempel dalam landasan <i>Monumen Pahlawan</i>	208
34	Gerak garis diagonal dalam <i>Monumen Pahlawan</i> dilihat dari belakang ditampilkan dengan berbagai variasi menunjukkan gerak-gerak dinamis	209
35	Gerak garis diagonal dalam <i>Monumen Pahlawan</i> dilihat dari depan ditampilkan dengan berbagai variasi menunjukkan gerak-gerak dinamis	210
36	Figur patung pria menampilkan bentuk seorang petani yang membawa senjata, sedangkan figur patung perempuan menggunakan kain kebaya lengkap dengan selendangnya	211
37	Taman yang berada di lingkungan <i>Monumen Pahlawan</i>	212
38	<i>Monumen Pahlawan</i> dengan intensitas warna gelap menghilangkan detail-detail bentuk dari tangkapan mata	214

39	Patung figur pria menampilkan tubuh berotot tetapi dengan menggunakan tekstur halus	216
40	<i>Monumen Pahlawan</i> menggunakan keseimbangan asimetris	218
41	<i>Monumen Pahlawan</i> menggunakan prinsip irama progresif dan mengalir	219
42	Tangan figur pria dan perempuan, kaki figur perempuan, badan perempuan, dan selendang menampilkan kesan gerak	222
43	Gerak garis dalam patung <i>Monumen Dirgantara</i> menampilkan garis-garis diagonal	224
44	Telapak tangan patung di <i>Monumen Pembebasan Irian Barat</i> dan <i>Monumen Dirgantara</i>	228
45	<i>Monumen Dirgantara</i> berada dalam ruang kosong	229
46	<i>Monumen Dirgantara</i> berada di ruang padat, “pindah” dari ruang kosong	229
47	Monumen terlihat kabur dengan intensitas warna yang hampir sama antara patung dan latarbelakangnya	232
48	Landasan/ <i>base</i> tidak sekedar untuk menopang kekuatan monumen tetapi juga sebagai bentuk keseimbangan	234
49	Keseimbangan monumen dilihat dari samping dengan penempatan kepala, tangan, kaki, dan selendang	235
50	Kondisi lingkungan <i>Monumen Dirgantara</i> tahun 2010	236
51	<i>Monumen Dirgantara</i> di antara “kebisingan” visual lingkungan	236
52	Tangan dan bentuk kain menunjukkan kesan sedang bergerak	238
53	Gerak garis yang membentuk garis-garis lurus meruncing ke atas memberi kesan spiritual	240

